

BAB II

LANDASAN TEORITIS

QADĀ' SALAT DAN DISKURSUS TENTANG *KUTUB AS-SITTAH*

A. SALAT

1. Pengertian Salat

Salat menurut istilah bahasa adalah doa. Menurut istilah (ahli Fikih) adalah perbuatan (gerak) yang dimulai dengan takbir dan diakhirinya dengan salam dengan syarat-syarat yang tertentu.¹⁷ Salat merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Mengerjakan pada awal waktu merupakan amalan yang terbaik, sedang meninggalkannya merupakan perbuatan kufur.¹⁸ Sebagaimana dalam firman Allah Swt. yang bunyinya:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

Artinya: “Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS. Al-Baqarah : 43)

Keterangan panjang tentang makna (أَقِيمُوا) *aqīmū* dan (ارْكَعُوا) *ātū* di atas dipahami dari akar masing-masing kata itu, *aqīmū* bukan diambil dari kata (قام) *qāma* yang berarti berdiri, tetapi melakukan dengan sempurna. Dua kewajiban pokok dalam ayat ini (salat dan zakat) merupakan pertanda hubungan harmonis, salat untuk hubungan baik dengan Allah Swt. dan zakat merupakan pertanda hubungan harmonis dengan sesama manusia.¹⁹

Ayat di atas juga menunjukan bahwa salat tersebut wajib didirikan, sebab kata “dirikanlah” itu suatu perintah dari Allah, dan tiap-tiap perintah asalnya adalah wajib.²⁰ Maka salat tersebut hukumnya wajib. Tidak dapat dibantah, salat merupakan ibadah yang paling penting setelah pengucapan syahadat. Abdurrahman an-Najdi juga menuliskan dalam kitabnya :

الصَّلَاةُ أَكْذُ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ بَعْدَ الشَّهَادَتَيْنِ وَأَفْضَلُ الْأَعْمَالِ بَعْدَ هُمَا²¹

¹⁷ Drs. H. Moh. Rifa'i, *Fikih Islam*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), h. 79.

¹⁸ Kamil Muhammad Uwaidah, *Fikih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h.114.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, h. 215.

²⁰ Moh. Rifa'i, *Usul Fikih* (Bandung : PT al-Maarif, 1990), Cet. 5, h. 21.

²¹ Abdurrahman an-Najdi, *Mushawwarat Abd ar-Rahman an-Najdi* (Riyadh: Daar Ibnu Arabi, 1990), h. 21.

Artinya: “Salat merupakan rukun Islam terpenting setelah syahadatain (dua kalimat syahadat), dan amalan yang paling utama sesudah syahadat”.

Posisi salat sebagai unsur terpenting setelah syahadat, karena ia merupakan metode ibadah yang paling sempurna dan paling baik, merupakan modifikasi dari *ubudiyah* yang beragam, dan ibadah yang mula-mula disyariatkan kepada Rasulullah saw. Sesudah tauhid, karena salat merupakan *sayyidah* (pemimpin) ibadah *badaniyah*.²²

Dalil hadis yang mewajibkan salat antara lain:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا فَقَالَ: مَنْ حَافِظٌ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأَبِي بَنْيَّ حَلْفٍ²³

Artinya: Dan dari Abdullah bin Amru r.a. dari nabi saw bahwasanya nabi saw menyebutkan tentang salat pada satu hari dan bersabda : “Siapa saja yang menjaga salat maka dia akan mendapatkan cahaya, petunjuk dan keselamatan pada hari kiamat. Sedangkan, siapa saja yang tidak menjaga salat, dia tidak akan mendapatkan cahaya, petunjuk dan keselamatan. Dan pada hari kiamat nanti, dia akan dikumpulkan bersama dengan Qārūn, Firaun, Hāmān, dan Ubay bin Khalaf.”

Di dalam al-Quran Allah Swt berfirman :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Kerjakanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan mungkar”. (QS. Al-‘Ankabut : 45)

Hendaknya perintah salat itu ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan menggunakan pendidikan yang cermat, serta dilakukan sejak anak masih kecil.²⁴

Salat fardu atau salat lima waktu wajib dilaksanakan tepat pada waktunya, berdasarkan firman Allah Swt dalam surat *An-Nisā*’ ayat 103 yang berbunyi:

²² Abd Rahman an-Najdi, *ar-Raud al-Murbi Syarh Zad al-Mustaqni* (Bairut Lebanon : t.th.), h. 191.

²³ Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajr al-Asqalani, *Itraf al-Musnad al-Muta’alli Bi Atraf al-Musnad al-Hanbali*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, t.t), j.4, h.79

²⁴ Abdul Qadir Ar Rahbawi, *Fikih Salat Empat Mazhab*, (Pustaka Hikan, 2013), h. 188

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisā’ : 103)

Oleh karena itu, barangsiapa mengakhirkannya dari waktu yang telah ditentukan tanpa ada halangan (uzur), maka ia berdosa.²⁵ Tetapi, jika dia mengakhirkannya karena suatu halangan, tidaklah berdosa. Halangan-halangan itu ada yang dapat menggugurkan kewajiban salat sama sekali dan ada pula yang tidak menggugurkannya.

Salat (atau salat) adalah salah satu ibadah utama dalam agama Islam yang melibatkan komunikasi langsung antara seorang Muslim dan Allah. Ini adalah bentuk ibadah yang terdiri dari serangkaian gerakan fisik, doa, dan bacaan Al-Quran yang dilakukan oleh umat Muslim. Salat adalah salah satu dari lima rukun Islam dan merupakan wujud penghambaan dan ketaatan kepada Allah.

Dalam salat, seorang Muslim menghadap kiblat (arah Kabah di Makkah) dan mengikuti serangkaian gerakan yang telah ditentukan, termasuk berdiri, *rukuk*, sujud, dan duduk di antara gerakan-gerakan tersebut. Selama salat, umat Muslim membaca doa-doanya dalam bahasa Arab, termasuk *Al-Fātihah* (surat pembuka Al-Quran) dan bacaan-bacaan lainnya. Salat dapat dilakukan secara individu (salat fardu) atau dalam jamaah (salat berjamaah), di mana sekelompok orang berkumpul untuk melaksanakan salat bersama-sama.

Salat memiliki tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat ikatan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta, serta mengingatkan umat Muslim akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Salat juga berfungsi sebagai sarana introspeksi, pemurnian jiwa, dan pengendalian diri.

²⁵ Sulaiman Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunah*, (Jakarta Timur: Beirut Publishing, 2014), h. 111.

2. Sejarah Salat

Salat adalah rukun Islam yang kedua dan merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat. Telah disyariatkan sebagai sempurna dan sebaik-baiknya ibadah. Salat ini mencakup berbagai macam ibadah: zikir kepada Allah, tilawah Kitab Allah, berdiri menghadap Allah, rukuk, sujud, doa, tasbih, dan takbir.²⁶

Salat merupakan pokok semua macam ibadah badaniyah. Allah telah menjadikannya fardu bagi Rasulullah saw sebagai penutup para rasul pada malam Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syariat. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah.

Ibadah salat lima waktu diwajibkan pada umat ini, saat Nabi saw masih tinggal di Makkah, sebelum hijrah ke Madinah dilakukan. Tepatnya saat malam *isra' mi'raj*. Satu setengah tahun sebelum hijrah. Sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Katsir rahimahullah.²⁷

Pada malam *isra' mi'raj*, tepatnya satu setengah tahun sebelum hijrah, Allah mewajibkan salat lima waktu kepada Rasulullah saw. Kemudian secara berangsur, Allah terangkan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan salat melalui nabi Muhammad saw.

Waktu awal-awal salat diwajibkan, seluruh salat hanya berjumlah dua rakaat. Kecuali salat maghrib: jumlahnya tiga rakaat. Baru setelah beliau hijrah ke kota Madinah, ada penambahan rakaat menjadi empat rakaat (yakni Zuhur, Ashar, Isya yang tadinya 2 rakaat menjadi 4 rakaat). Kecuali maghrib (tetap 3 rakaat) dan subuh (tetap dua rakaat).²⁸

Sebagaimana diterangkan oleh Ibunda Aisyah r.a., yang termaksud dalam kitab Sahih Bukhari, sebagai berikut :

²⁶ Syaikh Muhammad Fadh & Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Sifat Wudhu & Salat Nabi SAW*, Penerjemah: Geis Umar Bawazier, (Jakarta: al-Kautsar, 2011), h, 75.

²⁷ Sentot Haryanto, *Psikologi Salat, Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Salat oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: 2007), h. 59.

²⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Salat, Zakat, Puasa, dan Haji)*, Penerjemah: Kamran As'at Irsyady, dkk, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.145.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ
عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ فَرَضَ اللَّهُ الصَّلَاةَ حِينَ
فَرَضَهَا رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ فَأُفِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ وَزِيدَ
فِي صَلَاةِ الْحَضَرِ²⁹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Shalih bin Kaisan dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah Ibu kaum Mu'minin, ia berkata: “Allah telah mewajibkan salat, dan awal diwajibkannya adalah dua rakaat dua rakaat, baik saat mukim atau saat dalam perjalanan. Kemudian ditetapkanlah ketentuan tersebut untuk salat safar (dalam perjalanan), dan ditambahkan lagi untuk salat di saat mukim.”

3. Keutamaan Salat

Salat merupakan ibadah yang paling utama dalam islam. Ibadah ini termasuk dalam kategori ibadah *badaniyah* karena ia melibatkan badan atau fisik manusia dalam pengerjaannya. Hal ini bisa kita pahami dari hadis berikut :

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ، حَدَّثَنِي حُيَّيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ أَبَا عَبْدِ
الرَّحْمَنِ، حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، قَالَ: إِنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ عَنْ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الصَّلَاةُ "، ثُمَّ قَالَ: مَه؟ قَالَ: " الصَّلَاةُ "، ثُمَّ قَالَ: مَه؟
قَالَ: " الصَّلَاةُ " ثَلَاثَ مَرَّاتٍ³⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami ibu Lahibah, telah menceritakan kepadaku Huyai bin Abdullah, bahwa Aba Abdurrahman menceritakan kepadanya, bahwa Abdullah bin Amru berkata : Seseorang datang pada Nabi saw dan bertanya tentang amalan yang paling utama. Nabi berkata, “Salat”. Kemudian ditanyakan, “Lantas apa?” Nabi menjawab, “Salat”. Kemudian ditanyakan, “Lantas apa?” Nabi menjawab, “Salat” sebanyak tiga kali.

Sedemikian pentingnya salat sebagai amalan yang paling utama, sampai-sampai Nabi menjawabnya sebanyak tiga kali.

²⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1993), , hadis no. 337, kitab as-Shalah, bab Kaifa Furida as-Salat Laila al-Isra.

³⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), hadis no. 6602, j.11, h.175.

Selain sebagai ibadah yang paling utama, salat juga memiliki potensi pahala yang sangat besar sampai-sampai Rasulullah menjanjikan bahwa salat yang dilaksanakan dengan benar bisa melebur dosa-dosa seseorang, sebagaimana tertuang dalam hadis :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا³¹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah berkata, telah menceritakan kepada Abu Hazim dan ad-Darwardi dari Yazid dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, bahwasanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda : Salat lima waktu dengannya Allah menghapus dosa-dosa

4. Hukuman Meninggalkan Salat

Batas antara muslim dengan kafir adalah masalah meninggalkan salat. Di antara hadis-hadis itu sebagai berikut :

Sebagaimana diterangkan oleh Ibunda Aisyah r.a., yang termaksud dalam kitab Sahih Bukhari, beliau memerintahkan :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin al-Hasan bin Syaqiq, dari al-Husain bin Waqid dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya berkata : Rasulullah saw bersabda : Perjanjian antara kami dengan mereka adalah salat. Siapa yang meninggalkan salat maka telah kafir.”³²

Dan masih banyak lagi hadis-hadis lain yang senada serta kuat isnadnya. Namun meski demikian, ternyata yang disepakati oleh para ulama bahwa kafirnya ketika mengingkari kewajiban salat. Kalau masih meyakini kewajibannya meski

³¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1993), hadis no.505, kitab *Mawaqit as-Shalah*, bab *as-Shalawat al-Khamsu Kaffarah*.

³² Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir: Syirkah wa Matba'ah Mustafa, 1975), hadis no. 2621, kitab *abwab al-Iman*, bab *Maa Ja'a Fii Tark as-Shalah*.

meninggalkan salat dengan sengaja, umumnya para ulama tetap tidak mengkafirkan. Hanya beberapa kalangan saja yang berpendapat kafir.³³

a. Jumhur Ulama : Mengingkari Kewajiban

Jumhur ulama umumnya sepakat mengatakan berpendapat bahwa batas kafirnya adalah ketika seseorang meninggalkan salat sambil mengingkari kewajiban salat lima waktu, dan bukan sekedar meninggalkan salat karena lalai (تهاونا) atau malas (تكاسلا). Dalam bahasa *Fikih* disebut dengan *jahid as-shalah* (جأء الصلاة).

Itupun tidak otomatis kafir, tetapi harus dilihat terlebih dahulu, apakah orang itu baru saja masuk Islam, atau dia tumbuh di lingkungan yang sama sekali jahil dari agama, sehingga muncul di dalam pemahamannya bahwa salat itu bukan sebuah kewajiban.

Untuk bisa sampai kepada status kafir, menurut jumhur ulama ada beberapa ketentuannya, yaitu :

- Mukallaf

Yang dimaksud dengan mukallaf adalah seseorang secara resmi memeluk agama Islam alias muslim, berakal, sudah balig dan dalam keadaan dari uzur syari seperti haid & nifas.

- Ingkar Kewajiban Salat Lima Waktu

Yang menjadi titik kekafirannya adalah ketika dia mengingkari kewajiban salat lima waktu di dalam agama Islam. Sebab salat merupakan pokok agama, bila diingkari maka gugurlah keislaman seseorang. Dalam hal ini bukan hanya salat, tetapi ingkar kepada salah satu rukun Islam yang lainnya pun ikut menggugurkan keislaman.

- Bukan Orang Yang Baru Masuk Islam

Namun para ulama sepakat bahwa bila yang ingkar atas kewajiban salat itu ternyata orang yang baru saja masuk Islam, maka hal itu dimaklumi. Boleh jadi

³³ Abdullah bin Muhammad bin Qudamah, *al-Mughni*, (Saudi: Daar 'Alim al-Kutub, 1997), j.2, h.215

dia memang belum tahu ajaran Islam secara mendalam, sehingga keingkarannya bukan karena semata-mata menentang melainkan karena ketidak-tahuan.

Orang seperti ini oleh para ulama tidak dikatakan sebagai kafir kalau meninggalkan salat walaupun dalam hatinya mengatakan bahwa salat tidak wajib.

- Tumbuh di Tengah Masyarakat Islam

Bisa saja dalam kasus-kasus tertentu seseorang sudah menjadi muslim sejak lahir, namun dia tumbuh di tengah lingkungan keluarga atau masyarakat yang jahil dan tidak mengerti agama sama sekali.

Ketika dirinya tidak melakukan salat, lingkungannya sama sekali tidak peduli. Bahkan boleh jadi sampai menganggap bahwa salat itu bukan kewajiban. Kondisi ini pun dimaklumi oleh para ulama sebagai uzur yang tidak menjadikannya sebagai orang kafir.

Bahkan yang menarik untuk digaris-bawahi, meski ada banyak disebut-sebut bahwa mazhab Al-Hanabilah termasuk yang mengkafirkan orang yang tidak salat, meski masih meyakini kewajibannya, ternyata tidak sepenuhnya benar. Sebut saja misalnya Ibnu Qudamah yang mengatakan tidak kafir.

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi (w. 620 H) mewakili mazhab Al-Hanbilah menuliskan di dalam kitabnya Al-Mughni sebagai berikut :

أَنَّ تَارَكَ الصَّلَاةِ لَا يَخْلُو إِمَّا أَنْ يَكُونَ جَاحِدًا لَوْجُوبِهَا أَوْ غَيْرَ جَاحِدٍ
فَإِنْ كَانَ جَاحِدًا لَوْجُوبِهَا نَظَرَ فِيهِ فَإِنْ كَانَ جَاهِلًا بِهِ وَهُوَ مِمَّنْ يَجْهَلُ
ذَلِكَ كَالْحَدِيثِ الْإِسْلَامِ وَالنَّاشِئِ بِبَادِيَةِ عَرَفَ وَجُوبِهَا وَعَلِمَ ذَلِكَ وَلَمْ
يَحْكَمْ بِكُفْرِهِ لِأَنَّهُ مَعْدُورٌ.³⁴

Artinya: “Orang yang tidak salat punya dua kemungkinan, yaitu dia mengingkari kewajibannya atau masih meyakini kewajibannya. Kalau dia mengingkari kewajibannya, diselidiki dulu, kalau dia jahil misalnya karena baru masuk Islam, atau dibesarkan di lingkungan terasing, maka diberitahu kewajibannya dan diajarkan tentang salat, dan tidak dikafirkan karena dia termasuk orang yang punya uzur.

³⁴ Abdullah bin Muhammad bin Qudamah, *al-Mughni*, (Saudi: Daar ‘Alim al-Kutub, 1997), j.2, h.220

وَأِنْ لَمْ يَكُنْ مِمَّنْ يَجْهَلُ ذَلِكَ كَالنَّاسِئِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي الْأَمْصَارِ وَالْقُرَى
لَمْ يُعْذَرْ وَلَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ إِدْعَاءٌ

Artinya: “Namun bila dia bukan orang yang jahil atas kewajiban salat, misalnya dibesarkan di tengah orang Islam di kota atau desa, maka dia tidak punya alasan dan tidak diterima pengakuan bahwa dirinya tidak tahu kewajiban salat, maka orang itu dihukumi kafir.”

Kalau kita perhatikan apa yang disampaikan Ibnu Qudamah di atas, bahkan yang mengingkari kewajiban salat pun belum tentu kafir juga. Harus dilihat dulu, apakah dia baru masuk Islam atau tumbuh di lingkungan yang sama sekali tidak ada informasi tentang perintah agama. Kalau memang seperti kasusnya, masih dianggap belum kafir.

Apalagi mereka yang masih mengakui kewajiban salat, tentu saja tidak kafir hanya gara-gara meninggalkan salat dengan sengaja. Dan dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Qudamah juga sependapat dengan umumnya jumhur ulama yang dalam masalah ini.

5. Waktu-Waktu Salat

Pembagian waktu salat dalam agama Islam didasarkan pada pergerakan matahari dan posisinya di langit. Waktu salat dibagi menjadi lima periode utama, yang disebut sebagai waktu-waktu salat. Setiap waktu salat memiliki batasan waktu khusus di mana salat tertentu harus dilaksanakan. Berikut adalah pembagian waktu salat:³⁵

- a. Salat Subuh : Waktu ini dimulai dari fajar (waktu ketika cahaya mulai muncul di timur) hingga matahari mulai terbit. Waktu salat Subuh berakhir sebelum matahari terbit sepenuhnya.
- b. Salat Zuhur : Dimulai setelah matahari condong dari posisi puncak (zawal) dan berlangsung hingga bayangan benda pada permukaan bumi memiliki panjang yang sama dengan panjang benda tersebut pada saat matahari terbit hingga saat zawal.

³⁵ Abdul Qadir Ar Rahbawi, *Fikih Salat Empat Mazhab*, (Yogyakarta: Pustaka Hikam, 2013), h. 185

- c. Salat Asar : Dimulai setelah berakhirnya waktu Zuhur dan berlangsung hingga matahari masih agak tinggi di langit, tetapi sebelum matahari condong terlalu dekat dengan ufuk barat.
- d. Salat Magrib : Waktu ini dimulai segera setelah matahari terbenam dan berlangsung hingga hilangnya cahaya merah jingga di langit senja.
- e. Salat Isya : Dimulai setelah berakhirnya waktu Magrib dan berlangsung hingga tengah malam atau sebelum fajar mulai muncul.

Pembagian waktu salat ini memberikan pedoman bagi umat Muslim untuk menjalankan ibadah salat pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Namun, perhitungan waktu salat bisa bervariasi berdasarkan letak geografis dan metode perhitungan yang digunakan oleh masing-masing mazhab atau komunitas Islam. Oleh karena itu, seringkali umat Muslim mengandalkan jadwal salat yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga Islam atau aplikasi khusus untuk memastikan mereka melaksanakan salat pada waktu yang benar.

6. Syarat-Syarat Wajib Salat

Syarat menurut bahasa adalah alamat atau tanda. Sedangkan menurut istilah adalah hal-hal yang menjadikan syahnya salat, bukan merupakan bagian yang dilakukan ketika salat (hal-hal yang wajib ada atau terpenuhi bagi pelaku salat).³⁶

Jelasnya syarat itu tidak meliputi rukun salat, karena rukun adalah bagian yang harus dikerjakan dalam salat.

Dalam agama Islam, terdapat beberapa syarat wajib yang harus dipenuhi agar salat seseorang diterima. Syarat-syarat ini merupakan ketentuan dasar yang harus dipenuhi oleh seorang Muslim saat menjalankan salat. Berikut adalah beberapa syarat wajib salat:

- a. Islam : Seorang individu haruslah seorang Muslim yang memeluk agama Islam. Salat tidak diwajibkan bagi non-Muslim.
- b. Akal Sehat : Individu yang melaksanakan salat harus memiliki akal sehat dan mampu berpikir dengan baik.

³⁶ Abdul Qadir Ar Rahbawi, *Fikih Salat Empat Mazhab*, (Yogyakarta: Pustaka Hikam, 2013), h. 190

- c. Balig : Seseorang harus telah mencapai usia balig (dewasa) untuk diwajibkan menjalankan salat. Biasanya, ini terjadi saat seseorang mencapai usia sekitar 15 tahun (untuk wanita) atau 14 tahun (untuk pria).

Itulah beberapa syarat wajib yang harus dipenuhi agar salat seseorang diterima di hadapan Allah. Memahami dan memenuhi syarat-syarat ini penting bagi setiap Muslim yang ingin menjalankan salat dengan benar.

7. Syarat-Syarat Sah Salat

Syarat sahnya salat ada lima, yaitu:

1. Suci (suci dari Hadas, Haid dan Nifas)³⁷
2. Menutup aurat, orang yang akan salat hendaknya menutup aurat. Firman

Allah Swt :

يَبْنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (Al-A’raf : 31)

3. Berdiri di tempat yang suci, maka tidak sah salat seseorang yang bagian tubuhnya atau pakaiannya terkena najis, baik ketika berdiri, duduk tahiyyat, rukuk atau sujud³⁸
4. Mengetahui bahwa waktu salat telah tiba
5. Menghadap kiblat

Firman Allah Swt :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada,

³⁷ Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 73-79

³⁸ H.M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 74

palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya: dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Baqarah : 144)

8. Rukun-Rukun Salat

Amalan-amalan yang dilakukan saat melakukan ibadah salat, yaitu:

- a. Niat, yaitu sengaja atau menuju sesuatu dibarengi dengan (awal) pekerjaan tersebut, tempatnya di hati (diucapkan oleh suara hati)³⁹

Sabda Rasulullah saw :

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمُنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ⁴⁰

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan".

- b. Takbiratul ihram, diucapkan bagi yang bisa mengucapkan dengan lisannya
- c. Berdiri tegak ,bagi yang kuasa ketika salat fardu. Boleh duduk,atau berbaring bagi yang sedang sakit.⁴¹
- d. Membaca surat *Al-Fātihah* pada tiap-tiap rakaat

³⁹ Lahmuddin Nasution., *Fikih 1*, (Jakarta: Logos, 1996), h. 79

⁴⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1993), hadis no.1, kitab *bad'u al-wahyi*, bab *kaifa kana bad'u al-wahyi ila rasulillah*, j.1, h.6.

⁴¹ H.M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 82

Sabda Rasulullah saw :

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ⁴²

Artinya : Dari Ubadah bin as-Shamit r.a. dari nabi saw bersabda :
 “Tiadalah salat bagi seseorang yang tidak membaca surat Fatihah.”

e. Rukuk dengan tuma'ninah

Sabda Rasulullah saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أَحْسَنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهِ⁴³

Artinya : dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw masuk ke dalam Masjid, lalu ada seorang laki-laki masuk ke dalam Masjid dan salat, kemudian orang itu datang dan memberi salam kepada Nabi saw. Lalu Nabi saw menjawab salamnya kemudian bersabda: “Kembali dan ulangilah salatmu, karena kamu belum salat!” Orang itu kemudian mengulangi salat dan kembali datang menghadap kepada Nabi saw sambil memberi salam. Namun beliau kembali bersabda: “Kembali dan ulangilah salatmu karena kamu belum salat!” Beliau memerintahkan orang ini sampai tiga kali dan akhirnya, sehingga ia berkata, “Demi Dzat yang mengutus tuan dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu. Maka ajarilah aku.” Beliau pun bersabda: “Jika kamu mengerjakan salat maka bertakbirlah, lalu bacalah ayat yang mudah dari Al-Quran. **Kemudian rukuklah hingga benar-benar rukuk dengan tenang**, lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk, Setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, Kemudian lakukanlah seperti cara tersebut di seluruh salat rakaatmu.

f. I'tidal dengan tuma'ninah

Sabda Rasulullah saw:

⁴² Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir: Syirkah wa Matba'ah Mustafa, 1975), hadis no. 287

⁴³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1993), hadis no. 751.

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا⁴⁴

Artinya: “Kemudian bangkitlah engkau sehingga berdiri tegak untuk I’tidal”

- g. Sujud dua kali dengan *tuma'ninah*
- h. Duduk antara dua sujud dengan *tuma'ninah*
- i. Duduk tasyahud akhir dengan *tuma'ninah*
- j. Membaca tasyahud akhir
- k. Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir
- l. Membaca salam yang pertama

Sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضِيلِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ طَرِيفِ السَّعْدِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ⁴⁵

Artinya : dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id ia berkata: “Rasulullah saw bersabda: “Pembuka salat adalah bersuci, permulaannya adalah takbir, penutupnya adalah salam.”

Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلَّ⁴⁶

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Musadda, telah menceritakan kepada kami Ismail telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Sulaiman Malik bin al-Khuwairis berkata, Rasulullah saw bersabda : “Salatlah kamu sebagaimana kamu lihat saya salat.”

9. Hal-Hal Yang Membatalkan Salat

Hal-hal yang membatalkan salat ada 14, yaitu:⁴⁷

- a. Sengaja berbincang atau ngomong-ngomong layaknya dengan manusia, baik berbicara dalam rangka pembenahan salat atau bukan.

⁴⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1993), hadis no. 751.

⁴⁵ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir: Syirkah wa Matba'ah Mustafa, 1975), hadis no. 221

⁴⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1993), j.8, h.9 hadis no. 6008.

⁴⁷ H.M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 74

- b. Banyak bertingkah, yang berkesinambngan, misalnya 3x melangkah, disengaja atau tidak.
- c. Berhadas (kecil maupun besar)
- d. Meninggalkan salah satu rukun salat atau sengaja memutuskan rukun sebelum sempurna, misalnya melakukan *i'tidal* sebelum sempurna *rukuk*
- e. Sengaja membuka auratnya bukan karena ditiup angin sedangkan bagi yang terbuka auratnya akibat angin, lalu segera menutupnya kembali maka tidak batal shalanya
- f. Terkena najis (baik badan, pakaian atau tempat salat) yang bukan najis *ma'fu*. Lain halnya kalau najis itu kering dan menempa atau mengenai pakaian, lalu dengan segera najis itu dikibaskan dari pakaiannya, maka tidak batal salatnya
- g. Makan atau minum baik sedikit ataupun banyak keduanya membatalkan salat
- h. Membelakangi kiblat
- i. Gelak tawa ketika salat, itu dapat membatalkan salat
- j. Mendahului imam dalam salat jamaah
- k. Murtad (keluar dari islam), mati, gila atau hilang akal
- l. Berubah niat, seseorang yang sedang salat lalu tiba-tiba terbetik niat untuk tidak salat di dalam hatinya, saat itu juga salatnya telah batal. Sebab, niatnya telah merusak meskipun dia belum melakukan hal-hal yang membatalkan salat
- m. Terdapat air bagi orang yang salatnya dengan tayamum
- n. Seseorang yang bertayamum sebelum salat, lalu saat salat tiba-tiba terdapat air yang bisa dijangkaunya dan cukup untuk digunakan berwudu maka salatnya batal, dia harus berwudu saat itu dan mengulangi lagi salatnya
- o. Mengucapkan salam secara sengaja

Bila seseorang mengucapkan salam secara sengaja dan sadar, salatnya menjadi batal. Dasarnya aalah hadist Nabi saw. yang menyatakan bahwa salam adalah hal yang mengakhiri salat. Kecuali lafaz salam dalam bacaan salat, seperti dalam bacaan *tahiyat*.

B. *QADĀ'* SALAT

1. Pengertian *Qadā'* Salat

Secara etimologi pengertian *qadā'* berasal dari bahasa Arab yaitu, “Mengganti” adapun secara terminologi *qadā'* yaitu, mengganti suatu kewajiban

yang ditinggalkan diluar waktu sebab adanya uzur untuk mengerjakannya baik itu yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja.⁴⁸

Qaḍā' salat adalah istilah dalam agama Islam yang merujuk pada pelaksanaan salat yang telah tertinggal atau terlewatkan pada waktunya. Salat adalah salah satu dari lima rukun Islam dan merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan oleh umat Muslim. Salat harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan, seperti salat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya.

Namun, terkadang ada situasi di mana seseorang tidak dapat melaksanakan salat pada waktu yang telah ditentukan, baik disengaja maupun tidak disengaja, seperti dalam kondisi sakit atau perjalanan. Dalam hal ini, seseorang diharapkan untuk menjalankan *qaḍā'* salat, yaitu melaksanakan salat yang telah terlewatkan pada waktu lain setelah waktu tersebut berakhir.

Misalnya, jika seseorang terlambat dalam melaksanakan salat Zuhur pada waktunya, maka salat Zuhur tersebut dapat di*qaḍā'* pada waktu-waktu yang masih tersisa sebelum masuk waktu salat Asar. Meskipun lebih baik dan dianjurkan untuk melaksanakan salat tepat waktu, melaksanakan *qaḍā'* salat tetap merupakan kewajiban bagi umat Muslim agar dapat menunaikan kewajiban salat yang tertinggal.

2. Dasar Hukum *Qaḍā'* Salat

Dalam hal ini sebagaimana Imam an-Nawawi,⁴⁹ Menuliskan dalam kitabnya *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab* bahwa:

⁴⁸ H.M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 95.

⁴⁹ Nama beliau adalah Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumah bin Hizam An-Nawawi inilah yang diterangkan dalam sejumlah kitab, nama kunyah atau nama panggilan beliau adalah abu zakariya. Beliau termasuk dalam salah satu ulama yang tidak menikah sampai akhir hidupnya. Beliau lahir pada awal atau pertengahan bulan Muharram tahun 631 H (1233M) dan meninggal pada malam Rabu, 24 Rajab tahun 676 H (21 Desember 1277M) pada usia yang ke-45 tahun. Kemudian beliau memiliki nama laqab (gelar) yang diberikan oleh kaum Muslimin padanya yaitu Muhyiddin yang artinya “orang yang menghidupkan agama” kebanyakan kaum muslimin mengenal beliau dengan nama imam an-Nawawi. Nama an-Nawawi sendiri adalah nisbat (penyandaran) kepada tanah kelahirannya yaitu di Nawa, perkampungan di daerah Hauran di Damaskus, Siriah, ayahnya bernama Syaraf, ia adalah seorang Syaikh yang zuhud dan wara. Sejak kecil imam an-Nawawi telah membiasakan untuk menuntut ilmu. Beliau sangat tekun dalam menuntut ilmu. Ia senan tiasa belajar siang dan malam, waktu-waktunya ia habiskan untuk memahami berbagai ilmu dan menghafal berbagai kitab. Adapun kitab-kitab yang beliau tulis adalah al-Majmu Raudhah at-Thibin, al-Minhaj, al-Adzkar dll.

أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ الَّذِينَ يُعْتَدُّ بِهِمْ عَلَى أَنَّ مَنْ تَرَكَ صَلَاةً عَمْدًا لَزِمَهُ قَضَاؤُهَا وَخَالَفَهُمْ أَبُو مُحَمَّدٍ عَلَى ابْنِ حَزْمٍ فَقَالَا لَا يَقْدِرُ عَلَى قَضَائِهَا أَبَدًا وَلَا يَصِحُّ فِعْلُهَا أَبَدًا قَالَ بَلْ يُكْثِرُ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرِ وَصَلَاةِ التَّطَوُّعِ لِيَنْثِقَلَ مِيزَانُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى وَيَتُوبُ وَهَذَا الَّذِي قَالَهُ مَعَ أَنَّهُ مُخَالَفٌ لِلْإِجْمَاعِ بَاطِلٌ مِنْ جِهَةِ الدَّلِيلِ⁵⁰

Artinya : “Para ulama mu'tabar telah sepakat, bahwa barangsiapa yang meninggalkan salat karena sengaja, maka ia harus mengqadā' (mengganti). Pendapat mereka ini berbeda dengan pendapat Abu Muhammad bin Ali bin Hazm yang berkata: bahwa ia tidak perlu mengqadā' selamanya dan tidak sah melakukannya selamanya, namun ia sebaiknya memperbanyak melakukan kebaikan dan salat sunnah agar timbangan (amal baiknya) menjadi berat pada hari kiamat, serta istighfar kepada Allah Swt dan bertaubat. Pendapat ini bertentangan dengan ijma' dan bathil berdasarkan dalil yang ada.

وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى وَجُوبِ الْقَضَاءِ حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَمَرَ الْمُجَامِعَ فِي نَهَارِ رَمَضَانَ أَنْ يَصُومَ يَوْمًا مَعَ الْكَفَّارَةِ أَيْ بَدَلَ الْيَوْمِ الَّذِي أَفْسَدَهُ بِالْإِجْمَاعِ عَمْدًا) رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ نَحْوَهُ وَلِأَنَّهُ إِذَا وَجِبَ الْقَضَاءُ عَلَى التَّارِكِ نَاسِيًا فَالْعَامِدُ أَوْلَى

Artinya : "dan adapun dalil yang menunjukkan kewajiban mengqadā' salat adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A. bahwa Nabi Muhammad saw. memerintahkan seorang sahabat yang berjima disiang Ramadhan, untuk tetap berpuasa satu hari dan harus membayar kafarat. Maksudnya mengganti puasanya yang batal akibat melakukan Jimadengan sengaja pada hari lain. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dengan sanad yang baik, dan imam Abu Daud juga meriwayatkan hadis yang senada dengannya. Oleh karena itu apabila orang yang meninggalkan salat karena lupa diwajibkan mengqadā'-nya maka kewajiban tersebut lebih utama dibebankan kepada orang yang meninggalkan salat dengan sengaja”.

Mengutip pernyataan dari Imam an-Nawawi beserta argumennya di atas jelas bahwa banyak ulama yang mewajibkan mengqadā' salat wajib yang ditinggalkan dengan tidak sengaja maupun dengan sengaja.

Imam an-Nawawi mengqiyaskan kepada Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dan Imam Abu Daud. Lebih tegasnya dalam

⁵⁰ An-Nawawi, *al-Majmu Syarah al-Muhazzab*, (Bairut-Lebanon : Dar al-Fikr, 2000 M), j.3, h. 77.

Kitab *Raudhah at-Thālibin Wa Umdah al-Muftin* Imam an-Nawawi juga menerangkan bahwa :

مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةٌ فَرَضِيَّةٌ، وَجَبَ قَضَاؤُهَا⁵¹

Artinya: “Orang yang tidak melaksanakan salat *fardu*, wajib meng*qadā*’nya.”

Terlihat sekali bahwa Imam an-Nawawi dalam konteks meng*qadā*’ salat wajib yang ditinggalkan dengan sengaja maupun tidak disengaja hukumnya sama saja, maksudnya adalah sama-sama wajib meng*qadā*’ salatnya, sedangkan hal diatas sangat bertolak belakang ketika berhadapan dengan pendapat Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Muhallā*.

Adapun Ibnu Hazm,⁵² dalam membahas tentang meng*qadā*’ salat wajib yang ditinggalkan dengan sengaja ini seperti yang peneliti kutip dari kitabnya sebagai berikut:

مَسْأَلَةٌ: وَ أَمَّا مَنْ تَعَمَّدَ تَرْكَ الصَّلَاةِ حَتَّى خَرَجَ وَقْتُهَا فَهَذَا لَا يَقْدِرُ عَلَى قَضَائِهَا أَبَدًا، فَلْيُكْثِرْ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرِ وَصَلَاةِ التَّطَوُّعِ، لِيَنْقُلَ مِيزَانَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلْيَتُوبْ وَلْيَسْتَغْفِرِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ⁵³

Artinya: “Masalah: Adapun orang yang sengaja meninggalakan salat hingga keluar waktunya maka hal tersebut tidak bisa di*qadā*’nya selama-lamanya maka hendaklah ia memperbanyak perbuatan baik dan salat sunah untuk

⁵¹ An-Nawawi, *Raudhah al-Thibin Wa Umdah al-Muftin*, Juz I (bairut-lebanon: al-Maktab al-Islami, 1991 M), Cet. 3, h. 269.

⁵² Nama lengkap Ibnu Hazm adalah Ali Ibnu Ahmad, Ibnu Sa'id, Ibnu Hazm, Ibnu Ghaib, Ibnu Salih, Ibnu Abi Sofyan, Ibnu Yazid dikenal dengan nama Abu Muhammad. Gelarnya termasyhur adalah Imam Ibnu Hazm. Imam Ibnu Hazm lahir disebelah timur kota Kordova Andalusia pada akhir bulan Ramadhan tahun 384 H/994 M di Andalusia, dia dilahirkan ibunya diwaktu Subuh sebelum terbit fajar, ayahnya bernama Ahmad termasuk yang memegang peran penting di bidang hukum pada masa Daulah Umayyah, dan dia dibesarkan di rumah seorang pembesar daulah Umayyah, situasi dan lingkungan ini juag berpengaruh terhadap ilmu Ibnu Hazm, sehingga setelah dewasa dia pernah menjadi pejabat pemerintahan pada masa al-Mustazir Abd Rahman bin Hisyam pada tahun 414 H di Andalusia, Ibnu Hazm memulai pendidikannya dengan mempelajari dan menghafal al-Quran, Ibnu Hazm banyak menghafal bermacam-macam ilmupengetahuan seperti Hadis, Fikih terutama dia menghafal hukum-hukum dalam al-Quran dan as-Sunah dan bermacam-macam kesenian. Ia selalu mengamalkan segala ilmunya di dalam kehidupan dan dia termasuk orang yang menjauhkan diri dari kenikmatan dunia, walaupun semasa kecilnya kehidupan keluarganya selalu penuh dengan kebahagiaan dan kenikmatan, Ibnu Hazm menganut mazhab yang dibangun pada masa dahulu oleh Abu Sulaiman Daud bin Az-Zahiri, adapun karya-karya Ibnu Hazm adalah seperti, *Taqrib li Hudud al-Muntiqi*, *al-Muhlabil Atsar* dll.

⁵³ Ibnu Hazm, *Al-Muhalla Bil Atsar*, Juz II (Bairut-Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 2008), h. 10.

memperberat timbangan amalnya pada hari kiamat dan hendaklah ia bertaubat dan memohon ampun pada Allah Swt.”

Maka dapat dilihat bahwa Ibnu Hazm sama sekali tidak membolehkan meng*qadā'* salat wajib yang ditinggalkan karena disengaja, adapun dalil yang digunakan Ibnu Hazm yaitu surah al-Maun ayat 4-5 :

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: “Maka celakalah bagi orang-orang yang lalai dalam salatnya.”

Ibnu Hazm menafsirkan ayat ini sebagai suatu kecaman bagi orang-orang yang lalai dalam salat. Para ahli tafsir memberikan penafsirannya tentang ayat ini, menurut Ibnu Abbas ayat ini menerangkan tentang orang-orang munafik, yang meninggalkan salat apabila tidak dilihat orang lain, dan melaksanakan salat bila dilihat orang lain.⁵⁴

Ad-Dhahaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, itu adalah orang salat yang tidak mendapatkan pahala karena melalaikannya, dan tidak takut berdosa karena meninggalkannya.⁵⁵ Kata *sāhun* juga ditafsirkan oleh Hamka: (*sāhūn*) asal arti katanya adalah lupa. Artinya dilupakannya apa maksud salat itu, sehingga meskipun ia mengerjakan salat, namun salatnya itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmahnya.⁵⁶ Maka secara tegas Ibnu Hazm juga menggunakan dalil ini dalam meng*qadā'* salat, dan dalil yang digunakan Ibnu Hazm selanjutnya adalah surah Maryam ayat 59 :⁵⁷

(فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا)

Artinya : “Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelak) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan)”

⁵⁴ Al-Ghazini, *Lubab at-Takwil fi-Maanitanzil*, Juz VI (t.t: Daar Al-Fikr, 1979 M), h. 299.

⁵⁵ Al-Qurtubi, *al-Jami Li Ahkam Alquran* (Kairo: Daar Al-Hadiis: 2002 M), h. 438.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1985 M), Cet. I, juz.28, h.281.

⁵⁷ Ibnu Hazm, *Al-Muhalla Bil Atsar*, Juz II (Bairut-Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 2008), h.

فَلَوْ كَانَ الْعَامِدُ لِتَرْكِ الصَّلَاةِ مُدْرِكًا لَهَا بَعْدَ خُرُوجِ وَقْتِهَا لَمَا كَانَ لَهُ الْوَيْلُ، وَلَا لَقِيَ الْغَيَّ؛ كَمَا لَا وَيْلَ، وَلَا غَيٍّ؛ لِمَنْ أَخَّرَهَا إِلَى آخِرِ وَقْتِهَا الَّذِي يَكُونُ مُدْرِكًا لَهَا

“Jika orang yang sengaja meninggalkan salat itu mendapati salat tersebut setelah keluar waktunya, maka tidaklah ia mendapatkan celaan dan dia tidak mendapatkan kesesatan, sebagaimana tidak ada celaan bagi orang yang menunda salat, hingga akhir waktunya yang ia mendapati salat tersebut.”

Dalam Tafsir at-Tabari menurut sebagian ulama makna الضَاعُوا الصَّلَاةَ adalah mengerjakan salat di akhir waktu dan mempersempit waktunya.⁵⁸ Menurut ulama yang lain kata الضَاعُوا الصَّلَاةَ maksudnya adalah meninggalkan salatnya. Dalam kitab Tafsir Jalalain diterangkan bahwa makna dari ayat ini adalah mereka yang meninggalkan salatnya seperti orang Yahudi dan Nasrani (وَاتَّبَعُوا) gemar melakukan perbuatan-perbuatan maksiat غَيًّا فَسَوْفَ يُلْقَوْنَ ghayya adalah nama sebuah lembah di neraka Jahannam, mereka akan di jerumuskan kedalamnya.⁵⁹

3. Syarat Qaḍā' Salat

Qaḍā' salat mengacu pada pelaksanaan salat yang telah tertinggal pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi saat melaksanakan qaḍā' salat:⁶⁰

- a. Niat yang Ikhlas : Seperti dalam salat wajib lainnya, saat melaksanakan qaḍā' salat, niat harus ada dalam hati. Niatkan dengan tulus untuk melakukan qaḍā' salat tertentu yang tertinggal.
- b. Menutupi Syarat-syarat Wajib Salat : Syarat-syarat wajib salat yang dijelaskan sebelumnya harus tetap dipenuhi saat melaksanakan qaḍā' salat, seperti keadaan suci, menutup aurat, menghadap kiblat, dan sebagainya.

⁵⁸ At-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Al-Quran*, Jilid VIII (Bairut-Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 2005 M), Cet. 4, h. 234.

⁵⁹ Bahrun Abubakar, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999 M), Cet. 4, j.3, h. 1260, Terj. Jalaluddin al-Mahli dan Jalauddin as-Suyuthi, Tafsir Jalalain.

⁶⁰ Al-Qurtubi, *al-Jami Li Ahkam Alquran* (Kairo: Daar Al-Hadiis: 2002 M), h. 455.

- c. *Tartib* (Urutan yang Benar) : Melaksanakan gerakan-gerakan salat dengan urutan yang benar, seperti berdiri, *rukuk*, sujud, dan duduk di antara gerakan-gerakan tersebut, adalah syarat wajib.
- d. Mengikuti Rukun Salat : Melaksanakan rukun-rukun salat dengan benar dan lengkap adalah syarat mutlak dalam *qadā'* salat. Setiap gerakan penting dalam salat harus dipenuhi dengan baik.
- e. Tidak Ada Halangan *Syar'i* : Tidak boleh ada halangan *syar'i* yang menghalangi pelaksanaan *qadā'* salat. Misalnya, jika seorang wanita sedang dalam masa menstruasi, mereka tidak diperkenankan melaksanakan salat, termasuk *qadā'* salat.
- f. Memiliki Pengetahuan Tentang Waktu Salat yang Tertinggal : Saat melaksanakan *qadā'* salat, pastikan Anda mengetahui waktu salat yang tertinggal. Ini dapat dicapai dengan merujuk pada jadwal salat yang dapat ditemukan di masjid atau melalui sumber-sumber yang sah.
- g. Tidak Diperbolehkan untuk Meninggalkan Salat Wajib yang berikutnya : Melaksanakan *qadā'* salat tidak boleh dilakukan sebagai pengganti meninggalkan salat wajib yang datang sesudahnya. Misalnya, jika saat ini waktunya salat Zuhur, Anda tidak boleh meninggalkan salat Zuhur untuk melaksanakan *qadā'* salat Magrib yang tertinggal.
- h. Kemauan dan Kesungguhan : Melaksanakan *qadā'* salat juga memerlukan kemauan dan kesungguhan dalam beribadah kepada Allah. Ini adalah bentuk taat dan ketaatan kepada-Nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4. *Qadā'* Salat Sebab Uzur Syari'

بُرْهَانُ صِحَّةِ قَوْلِنَا قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: {فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ {الْمَاعُونَ: 4} الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ {الْمَاعُونَ: 5} وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا} مريم: 59 فَلَوْ كَانَ الْعَامِدُ لَتَرَكَ الصَّلَاةَ مُدْرِكًا لَهَا بَعْدَ خُرُوجِ وَقْتِهَا لَمَا كَانَ لَهُ الْوَيْلُ، وَلَا لَقِيَ الْغِيَّ